

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com


Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 2 Nomor 1 Tahun 2024

 DOI :

 E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

21 – 31

Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kolaborasi Pembelajaran Terhadap Pola Pendidikan Moral Generasi Z

THE ROLE OF TEACHER COMPETENCY TO IMPROVE LEARNING COLLABORATION ON MORAL EDUCATION PATTERNS OF GENERATION Z

Artikel dikirim :


11 – 01 – 2024

Artikel diterima :


12 – 03 – 2024

Artikel diterbitkan :

15 – 03 – 2024

 Nakhma Ussolikhah^{1*}, Ilman Nafi'a²

¹²Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

 nakhmaali071115@gmail.com¹

Kata Kunci:

Guru; Pendidikan Moral; Generasi Z

Abstrak: Penyimpangan perilaku remaja generasi Z memberikan kesulitan pada guru di sekolah . sulit mengatasi sikap dan kenakalan remaja era teknologi menjadi tantangan guru di era teknologi. Tujuan penelitian ini untuk mengurangi perilaku penyimpangan remaja dan meningkatkan pemahaman siswa.

Metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif desain studi kasus. Subjek primer terdiri dari 1 klien dan subjek sekunder terdiri dari 3 klien. Analisis data dengan triangulasi teknik.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa klien inisial X memiliki penyimpangan perilaku terlibat obat terlarang sebagai pengguna dan pengedar. Setelah dilakukan treatment dengan pendekatan Korlberg, konseling individual berlangsung sebanyak 5 kali sesi. Y sebagai klien identifikasi tawuran antar pelajar, pacaran. Terjadi perubahan perilaku dari X pada tahap awal X mengalami kehilangan identitas diri, tahap ke 2 X terlibat obat terlarang, tahap ke 3 X mengedarkan obat terlarang karena sebagai pengguna dan tidak mampu membeli obat sehingga X sebagai pengedar untuk mendapatkan obat tersebut. Tahap ke 4 X menyadari akan perbuatan yang salah da nada kemauan dengan memutuskan meninggalkan komunitas anak punk dan kebiasaan kurang baik. Tahap ke 5 X mengambil tindakan dengan menghindari berteman dengan kelompok punk dan mulai fokus menjalani kehidupan lebih baik lagi seperti reseller, memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan income dan berfokus pada karir masa depan.

Keywords:

Teachers; Moral Education;
Generation Z

Abstract: The deviant behavior of Generation Z teenagers causes difficulties for teachers at school. the difficulty of overcoming the attitudes and delinquency of teenagers in the technological era is a challenge for teachers in the technological era. The aim of this research is to reduce adolescent deviant behavior and increase student understanding.

Research methodology with a qualitative approach to case study design. The primary subject consists of 1 client and the secondary subject consists of 3 clients. Data analysis using triangulation techniques.

The research results describe that the client initial X has deviant behavior involved in illegal drugs as a user and dealer. After treatment using the Kohlberg approach, individual counseling lasted 5 sessions. Y as a client identifies brawls between students, dating. There was a change in behavior from X in the initial stage, X experienced a loss of self-identity, in the 2nd stage. Stage 4 X is realizing the wrong actions and desires by deciding to leave the punk community and bad habits. Stage 5 X takes action by avoiding making friends with punk groups and starting to focus on living a better life as a reseller, utilizing technology to earn income and focusing on a future career.

Copyright © 2024 Nakhma Ussolikhah, Ilman Nafi'a

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi membawa suasana belajar mengajar dilingkungan pendidikan mengalami perubahan secara signifikan dan terdepan. Pola Pendidikan Moral Generasi Z merujuk pada karakteristik, nilai-nilai, dan preferensi belajar moral yang khas atau unik dari Generasi Z. Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir sekitar tahun 1997 hingga awal 2010-an, yang tumbuh dewasa di era digital dan informasi yang cepat. Pendidikan moral untuk Generasi Z perlu disesuaikan dengan dinamika, budaya, dan tuntutan zaman yang mereka alami. Beberapa ciri khas pola pendidikan moral Generasi Z (Bloom & Reenen, 2013) Pendidikan ideal yang merupakan proses pembentukan kepribadian telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sejarah telah menunjukkan kepada kita bagaimana keberhasilan Rasulullah Saw mendidik para sahabat beliau menjadi pribadi yang memiliki ahklak sempurna. (Turmudi & Afifah, 2022) Kejahatan merupakan perilaku atau suatu perbuatan yang melanggar norma-norma dan hukum yang berlaku dan telah disahkan oleh hukum yang tertulis. Kejahatan memiliki sifat yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pemikiran Generasi Z bisa dipahami dengan mempertimbangkan konteks budaya, teknologi, dan sosial yang unik yang membentuk pengalaman hidup mereka. Berikut adalah beberapa elemen kontekstualisasi yang dapat membantu menjelaskan pemikiran Generasi Z. (Handayani, 2019) Konsep tersebut mengenai dirinya sendiri dan cara mengatasi permasalahan agar mereka dapat memilih jalan hidupnya sendiri serta memiliki tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain disekitarnya. Generasi Z bisa dipahami dengan mempertimbangkan konteks budaya, teknologi, dan sosial yang unik yang membentuk pengalaman hidup mereka.

Peran kompetensi guru sangat krusial dalam meningkatkan kolaborasi pembelajaran dan membentuk pola pendidikan moral bagi generasi Z. Namun, sejumlah permasalahan dapat timbul yang dapat mempengaruhi efektivitas guru dalam mencapai tujuan. (Mariska et al., 2015) dalam Winkel (2007) menyatakan REBT sebagai pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku. Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami karakteristik, nilai, dan preferensi generasi Z yang tumbuh dalam era teknologi dan informasi. Kesenjangan ini dapat mempengaruhi kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi generasi Z. mekanisme kolaborasi antara guru mata pelajaran, guru PAI dan guru BK dapat dilaksanakan untuk meminimalisir permasalahan siswa di sekolah sesuai dengan instruksi dari kurikulum merdeka belajar.

Guru menghadapi dilema etika dan moral dalam menyampaikan nilai-nilai moral tanpa menunjukkan ketidak berpihakan atau intoleransi. Pelatihan atau pengembangan profesional mungkin kurang, sehingga guru mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mengelola pembelajaran yang kolaboratif dan membentuk pola pendidikan moral yang efektif. (Ismail et al., 2021) Terdapat beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, maupun sosiokultural. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dikarenakan hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan survive sebagai suatu bangsa. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya menjawab ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia.

Generasi Z cenderung sangat terhubung dengan teknologi. Jika guru tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam menggunakan teknologi, ini dapat menghambat upaya untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kebiasaan belajar generasi Z. Pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Guru mungkin mengalami kesulitan dalam menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi dan terlibat secara efektif. (Putriani, 2021) manusia dalam menjalankan proses pendidikan. Beragam institusi pendidikan di berbagai negara sudah mulai memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya. Kesejahteraan mental dan emosional guru juga perlu diperhatikan. Tantangan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan pembelajaran yang kompleks dapat memengaruhi performa guru dan kemampuannya untuk memberikan bimbingan moral kepada generasi Z. (Ussolikah et al., 2023) Analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, yaitu desain fenomenologi. Terinspirasi dari beberapa kejadian sosial terjadi di masyarakat Indonesia.

Kolaborasi pembelajaran yang efektif juga melibatkan kerjasama antara guru dan orang tua. Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua generasi Z dan membangun kemitraan yang efektif dalam mendidik anak. (Azis, 2019) Perkembangan pendidikan era digital memungkinkan peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan berlimpah ruah serta cepat dan mudah. Perubahan pendidikan di era digital mengharuskan guru atau dosen memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang holistik, termasuk pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, peningkatan akses terhadap sumber daya, dan promosi kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Pendidikan moral yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks generasi Z dan kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan. Perkembangan pendidikan era digital memungkinkan peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan berlimpah ruah serta cepat dan mudah.

Perubahan pendidikan di era digital mengharuskan guru atau dosen memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran

Kemajuan teknologi memberikan makna kepada individu untuk memudahkan kehidupan masa depan dan terbantu secara fisik namun lelah secara mental. Sebagai guru profesional mampu menerapkan sistem kolaborasi dengan medan komunikasi secara efektif dan efisien. Perkembangan pendidikan era digital memungkinkan peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan berlimpah ruah serta cepat dan mudah.

Society 5.0, konsep yang berasal dari Jepang, menggambarkan visi masyarakat yang sepenuhnya terhubung melalui teknologi informasi dan berpusat pada kesejahteraan manusia. Pada saat yang sama, Society 5.0 membawa sejumlah tantangan dalam berbagai bidang, Sekolah atau komunitas yang kurang mendapatkan akses atau pelatihan dalam pemanfaatan teknologi tersebut dapat tertinggal.

Inisiatif untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan pelatihan yang diperlukan. (Hotimah & Raihan, 2020) Society 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan

pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam seorang individu. (Akhmadi, 2017) Aspek kehidupan tidak pernah luput dari pengaruh teknologi termasuk dalam bidang pendidikan. Perpustakaan yang awalnya hanya dapat diakses di satu tempat kini dapat diakses di berbagai tempat dan waktu. Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah tentang bagaimanakah peran kompetensi guru untuk meningkatkan kolaborasi pembelajaran, dan apakah peran pendidikan dapat meningkatkan moral generasi Z.

METODE

Pendekatan penelitian ini dengan mix method penggabungan antara kualitatif deskriptif desain fenomenologi, dan kuantitatif survey. (Istiq'faroh, 2020) kualitatif dengan pendekatan induktif yang mengacu pada permasalahan yang ada. Unit analisis meliputi data dari kedua pemikiran tokoh yang diteliti terkait dengan ruang lingkup Merdeka Belajar.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket menggunakan kuesioner skala linkert, wawancara dan studi lapangan. Teknik analisis data dengan triangulasi teknik. (Junaid, 2012) Secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan itu lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide atau nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dan termasuk dalam pengertian kualitatif adalah bagaimana mengembangkan pendidikan nasional agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z tumbuh dengan teknologi yang sangat maju, memiliki akses mudah ke informasi dari berbagai sumber. Pendidikan moral perlu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan. Lingkungan global dan multikultural, pendidikan moral Generasi Z perlu menekankan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Generasi Z sering menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Pendidikan moral dapat mempromosikan pengembangan empati, tanggung jawab sosial, dan partisipasi dalam aksi kemanusiaan. (Ussolikhah et al., 2023) *Toxic relationship* bisa terjadi antara pasangan hidup, teman, rekan kerja, atau bahkan keluarga. Jenis hubungan ini sangat berpotensi membuat korban menjadi tidak produktif, mengalami gangguan mental, dan bahkan dapat memicu terjadinya ledakan emosi yang berujung pada tindakan kekerasan.

Tercermin dalam sejumlah analisis yang berhasil menunjukkan bahwa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada hakikatnya diorientasikan untuk menciptakan peradaban modern yang menjanjikan berbagai kemajuan dan kemudahan, pada tataran aplikasi Generasi Z cenderung lebih suka belajar secara kolaboratif dan terlibat dalam masalah sosial. Pendidikan moral dapat memanfaatkan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, diskusi, dan proyek sosial. (Ussolikhah, 2017) Indikator yang menunjukkan terjadinya perkembangan diantaranya adalah sains, yang telah kehilangan otoritas sebagai sumber kebenaran. (Muslichah et al., 2021) Kemendikbud membuat sebuah program baru yang dapat menjadi solusi dengan melibatkan mahasiswa seluruh Indonesia sebagai *agent of change*. (Mustofa, 2021) Penelitian deskriptif-analitis pendidikan Islam berdiri di atas dua ini menguraikan tentang landasan pendidikan Islam landasan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang

tercakup dalam standar nasional pendidikan. Secara komprehensif digunakan sebagai acuan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pembentukan individu agar menjadi manusia merupakan landasan pendidikan Islam yang relevan yang beriman, berakhlak yang mulia dan standar pendidikan yang ditetapkan oleh nasional beradab melalui penyelenggaraan pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional puncak capaian pendidikan diarahkan pada sistem telah mengandung nilai-nilai kemanusiaan, pembentukan masyarakat yang bermartabat.

Gerakan Merdeka Belajar (GMB) merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kolaborasi, dan kompetensi guru. Gerakan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inovatif, dan memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Perencanaan UU dan pemerintah pada gerakan merdeka belajar (Nabila, 2022) Menurut data di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 2.500 satuan Pendidikan yang tergabung dalam program sekolah penggerak dan SMK keunggulan pada tahun 2021, salah satu yaitu SMP Negeri 30 Bengkulu dengan melaksanakan dua proyek terkait dalam pembentukan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. (Kemendikbud, 2022)

Perumusan profil pelajar Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan kepribadian pelajar. Penggabungan mekanisme pekerjaan menjadikan jenis kerja pada dasar perumusan profil pelajar Pancasila, yang mana di dalamnya memiliki enam kompetensi. (Nahdiyah et al., 2022) Keenam kompetensi tersebut ialah: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan tunggal; (3) gotong-royong; (4); mandiri; (5) bernalar kritis, dan; (6) kreatif. Karena kompetensi tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan, maka profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga berfokus pada sikap dan perilaku sesuai jati diri bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi warga global.

Pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar dalam kondisi formal dengan struktur belajar yang lebih fleksibel memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan individual siswa. (Rachmawati et al., 2022) Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel sekolah bisa menyesuaikan pengaturan waktunya. Fleksibilitas waktu dan struktur belajar dapat mendukung penyesuaian dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Siswa memiliki preferensi cara belajar yang beragam, dan pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menentukan pola pembelajaran yang paling efektif bagi mereka sendiri.

Tabel 1.
Identitas Klien

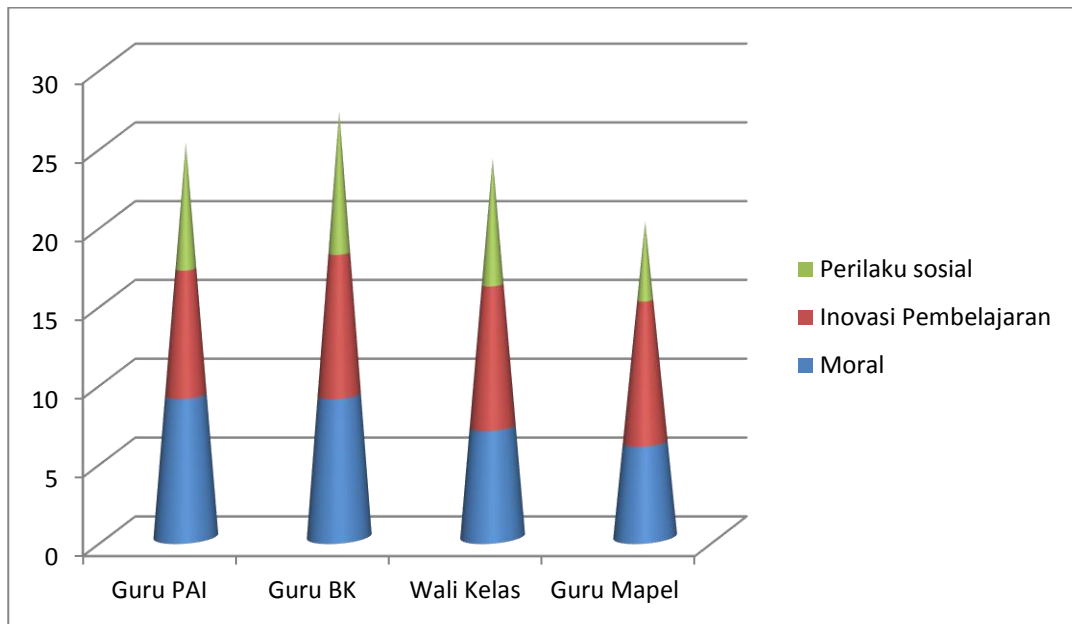
No	Nama	Identifikasi Masalah	Kolaborasi	Follow Up
1	Klien x	Klien mengalami permasalahan pribadi sosial dan karir akibat kesalahan dalam memilih komunitas sosial dapat menghambat karir masa depan	Guru PAI Guru BK	Wali kelas Guru mapel Orang tua
2	Klien Y	Klien mengalami kegagalan mencari identitas diri akibatnya sering tawuran dan pacaran di sekolah	Guru PAI Guru BK	Wali kelas Guru mapel Orang tua

Berdasarkan analisis tabel diatas dapat dipahami bahwa klien X dan Y memiliki jenis permasalahan yang berbeda dari bidang domain perkembangan pribadi-sosial-belajar dan karir. Permasalahan tersebut berawal dari masalah pribadi sosial setelah terjadi dan diberikan treatment terdapat identifikasi bidang permasalahan belajar akibat dari perilaku menyimpang seperti penggunaan obat terlarang dan salah memilih komunitas bergaul menjadikan hambatan dalam belajar di kelas, masalah terus dihadapi dan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Kekacauan identitas diri menjadikan insecure siswa. Peran dan kolaborasi guru di sekolah harus diberikan sebagaimana tugas mengajar guru BK memberikan layanan konseling kepada semua siswa dengan membantu masalah yang sedang dihadapi. Klien Y memiliki kecenderungan aspek permasalahan belajar dan karir akibat mengikuti tawuran antar pelajar Y tidak memiliki teman yang baik dan di nilai sebagai siswa yang tidak baik. Labelitas sosial ini menjadikan Y minder di kelas sehingga sikap Y acuh tak acuh terhadap pelajaran bahkan tidak pernah mengikuti pelajaran matematika dan b. Indonesia. Kebingungan Y selama ini belum terselesaikan dengan baik. Peran kolaborasi guru BK dan wali kelas dalam membantu Y mengatasi masalah secara bertahap dan tuntas. Harapan Y dapat diterima dengan baik oleh teman-teman di kelas dan Y dapat menjadi pribadi menyenangkan. Orang tua dan guru PAI dapat membantu perubahan sikap, pengetahuan dan pemahaman diri terhadap perkembangan Y sebagai siswa di sekolah.

Pendidikan moral Generasi Z perlu mencakup pengembangan keterampilan berpikir. Pendidikan moral bagi Generasi Z perlu mencakup pengembangan keterampilan berpikir agar mereka dapat menghadapi tantangan moral dan etika yang kompleks di dunia modern. Adanya keterampilan berpikir yang baik akan membantu mereka mengambil keputusan yang tepat, memahami implikasi etika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Generasi Z perlu dilatih untuk menganalisis situasi-situasi moral dengan cermat. (Rizai, 2022) Karakter merupakan watak, tabiat, tingkah laku, dan nilai-nilai keseluruhan dari perilaku manusia yang berhubungan dengan pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan kepada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya. Pendidikan moral harus mendorong Generasi Z untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai, norma, dan etika yang diterapkan dalam masyarakat.

Generasi Z cenderung menghargai otonomi dalam pembelajaran. Pendidikan moral dapat memberikan ruang bagi eksplorasi diri dan pengembangan nilai-nilai moral secara mandiri. (Safarah & Wibowo, 2018) Indonesia telah membuat kemajuan yang baik dalam membangun fondasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Kemajuan. (Nurasiah et al., 2022) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapinya dibutuhkan seseorang atau beberapa orang yang memiliki akhlak, kemampuan, dan kualifikasi yang luar biasa. Pendidikan merupakan basis strategis di era globalisasi saat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan moral Generasi Z. Generasi Z, yang tumbuh di era digital dan terkoneksi secara global, menghadapi tantangan dan peluang etika yang unik. Media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan Generasi Z. Interaksi di media sosial dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi, mengembangkan empati, dan memahami perspektif orang lain. Tantangan moral muncul dalam bentuk pengelolaan privasi, *cyberbullying*, dan perbandingan sosial.

Grafik 1.
Pola Komunikasi Kolaborasi



Berdasarkan hasil analisis grafik di atas dapat diketahui bahwa sistem kolaborasi penting di implementasi kan di sekolah untuk meningkatkan potensi dan perkembangan siswa dengan model dan pengembangan sistem berbeda antara siswa satu dengan siswa lain. Peran guru dalam meningkatkan kolaborasi didukung oleh orang tua dan lingkungan masyarakat. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di sekolah menengah pertama SMP N 1 Gegecik guru PAI memiliki tanggung jawab dengan skor 9 terhadap peningkatan moral siswa, inovasi pembelajaran 8 skor dan perubahan perilaku sosial skor 8. Tinggi skor tersebut menjadi tanggung jawab dalam mengembangkan pemikiran siswa di lingkungan sekolah. Peran guru BK pada aspek moral mencapai skor 9, inovasi pembelajaran skor 9 dan perubahan perilaku skor 9 tinggi skor menunjukkan bahwa pengaruh kinerja guru di sekolah menjadi penting untuk meningkatkan kualitas moral siswa. wali kelas berperan aktif dalam partisipasi kolaborasi dengan skor 7 dari aspek moral inovasi pembelajaran skor 9 dan perubahan perilaku sosial skor 8 terletak pada skor tertinggi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran hal ini dilakukan untuk mengurangi *burnout learning* di sekolah.

Peran guru mapel sebagai pokok dari perkembangan aspek kognitif diantaranya terdapat aspek moral dengan skor 6 inovasi pembelajaran skor 9 dan perubahan perilaku sosial skor 5. Nilai tertinggi pada tanggung jawab pengembangan inovasi belajar di kelas. Kritis dan etika digital, mengingat eksposur mereka terhadap dunia daring dan media sosial. Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Pendidikan moral dapat merancang pola pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan responsif terhadap dinamika zaman. Generasi Z menyukai media visual dan konten yang menarik. Pendidikan moral dapat memanfaatkan teknologi visual, seperti video, gambar, dan presentasi multimedia, untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik.

Pola pendidikan moral Generasi Z mencerminkan kebutuhan untuk menyelaraskan metode dan konten pembelajaran moral dengan karakteristik dan preferensi khusus generasi ini, agar pendidikan moral menjadi lebih efektif dan relevan dalam membentuk karakter mereka.

(Kasenda et al., 2022) Sudut pandang perkembangan ini mengandung implikasi luas bahwa pengembangan perilaku yang sehat dan efektif harus dapat dicapai oleh setiap individu dalam konteks lingkungannya masing-masing. Pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang baru dalam Islam. Bahkan pendidikan karakter dalam Islam dijelaskan bahwa yang disebut sebagai akhlak merupakan misi utama dari pengangkatan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah Swt, sebagaimana tercermin dalam sabda Rasulullah Saw yang berbunyi, “*Pendidikan Akhlak Sebagai Tujuan Utama Kerasulan*”, dan tentu merupakan satu sinyal yang disampaikan oleh Allah agar manusia benar-benar serius memperhatikan dan menjaga kualitas akhlak mereka, tidak hanya akhlak yang terkait dengan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, namun juga hubungan horizontal antar sesama manusia.

KESIMPULAN

Peran kolaborasi guru untuk meningkatkan kolaborasi pembelajaran dapat direncanakan oleh guru BK, guru PAI, Budi pekerti, serta wali kelas, dan guru mapel. Untuk meminimalisir permasalahan siswa sebagai tindakan preventif dan membantu siswa dalam mengatasi masalah sebagai fungsi dari kuratif pada layanan konseling. Siswa diberi layanan bimbingan dengan tujuan meningkatkan potensi, bakat, minat dan kemandirian dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan sistem belajar secara kreatif, aktif, inovatif. Pendidikan di Indonesia memberikan acuan dasar bahwa development approach menjadikan dasar pengembangan jati diri siswa agar berfikir dan bertindak positif sesuai aturan norma agama, norma adat dan norma budaya sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, M. H. (2017). Peran Digital Repository dalam Penelitian Bidang Keuangan Negara. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 1(1), 10-14. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v1i1.21>
- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318).
- Bloom, N., & Reenen, J. V. (2013). Human Resource Management and Productivity. *Human Resource Management Journal*, 34(1), 236-254. <https://doi.org/10.3386/w16019>
- Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 51-63. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1283>
- Hotimah, U., & Raihan, S. (2020). Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 152-159.
- Ismail, S., Suhana, S., Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*. 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>

- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1-10.
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7(2), 84-102.
- Kasenda, R. Y., Raya, M. H., & Syam, S. (2022). Efektifitas Kurikulum Bimbingan Konseling Berbasis Personal & Social Development Terhadap Aspek Spiritual, Moral dan Sosial Konseli. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 3(1), 1-9.
- Mariska, Asti., Gendis, L. R., Fauziah, Z. F., Sanita, I. C., & Fitrizia, S. (2015). Modifying Introvert Personality with Rational Emotive Behavior Therapy. *PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi*. 4(2), 149-166. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v4i2.2269>
- Muslichah, M., Mahardhani, A. J., Azzahra, A. F. N., Safitri, D. E. C., Hardiansyah, H., Amala, I. A., & Nabila, S. N. (2021). Pemanfaatan Video Pembelajaran dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Jarak Jauh pada Program Kampus Mengajar di SD Negeri Jatimulyo 02 Kota Malang. *Jurnal Kiprah*, 9(2), 90-99.
- Mustofa, I. (2021). Landasan Pendidikan Islam: (Telaah Kebijakan Standar Nasional Pendidikan). *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*, 1(2), 24-33.
- Nabila, A. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Kurikulum Prototipe. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Putriani, L. (2021). Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Expressive Arts Therapy. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 29-37. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v1i2.480>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>

Rizai, M. (2022, September). Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 61-78).

Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program Zonasi di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(2), 206-213. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>

Turmudi, I., & Afifah, I. N. (2022). Mengembangkan Keterampilan Warga Binaan Melalui Manajemen Program Sarana Asimilasi Dan Edukasi (SAE). *Coution : Journal of Counseling and Education*. 3, 10-18.

Ussolikhah, N. (2017). Studi Tentang Penggunaan Cybercounseling untuk Layanan Konseling Individual Bersama Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UNU Cirebon. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 28-43. <https://doi.org/10.24235/oasis.v2i1.1516>

Ussolikhah, NKurniawan, Ficky Adi, Novianti, Cucum, Sulkhah, Sulkhah, & Marliani, Lina. (2023). Kepribadian Toxic People terhadap Kehidupan Era Metaverse. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 142-149. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i1.6959>

Ussolikhah. N., Kurniawan, F. A., Novianti, C., Sulkhah. S., & Marliani, L. (2023). Kepribadian Toxic People terhadap Kehidupan Era Metaverse. 3(1), 142-149. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i1.6959>